

**SKRIPSI**

**MODEL PENDIDIKAN TEO-EKOLOGI DI PONDOK  
PESANTREN USHULUDDIN NGADIREJO SALAMAN  
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ermayani

NIM: 17.0401.0036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2021**

**SKRIPSI**  
**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan pelik yang dihadapi hampir di seluruh dunia. Survei menyatakan bahwa pencemaran dan kerusakan lingkungan di bumi telah menjadi suatu hal yang menakutkan terhadap keberlangsungan hidup manusia.<sup>1</sup> Kerusakan yang terjadi saat ini juga sudah semakin beragam, mulai dari kerusakan ekosistem air yang disebabkan oleh berbagai macam pencemaran, kerusakan ekosistem hutan, yang disebabkan oleh banyaknya pembalakan liar (*illegal logging*), banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan berbagai jenis pencemaran lingkungan.

Di Indonesia sendiri kerusakan lingkungan yang terjadi kian tahun kian meningkat dan muncul kasus baru. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 1.706 kejadian bencana alam sepanjang tahun 2020 di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data yang diterima dari ribuan kejadian bencana alam tersebut, banjir mendominasi dengan 694 kejadian, disusul puting beliung 462 dan tanah longsor 345 kejadian, kebakaran hutan 157

---

<sup>1</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit wawasan Pengantar*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2013). hlm. 4

kejadian, abrasi 23 kali, 11 kali gempa bumi, 3 kali erupsi gunung berapi, 10 kali kekeringan dan bencana non alam Pandemi COVID-19.<sup>2</sup>

Alam yang semestinya menjadi salah satu sumber kenikmatan dalam kehidupan, kini telah menjadi sumber bencana. Manusia sebagai *khalifah* di bumi yang diberi amanah untuk mengkonservasi lingkungan, justru menjadi aktor utama dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan. Dengan ambisius keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa menjadikannya sebagai objek nilai ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham matrealisme dan kapitalisme serta pemanfaatan IT (informasi teknologi) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.<sup>3</sup>

Bahkan al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa manusialah yang memiliki andil besar dalam merusak lingkungan seperti yang terdapat dalam QS.

Ar-Rum (30) 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di bumi dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]:41)<sup>4</sup>

Berbagai macam problem ekologi terjadi karena pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada

---

<sup>2</sup> Data Statistik Kejadian Bencana Alam BNPB Tahun 2020, <https://www.google.co/amp/s/m/republika.co.id/amp/qa88vv384?espv=1>. Diakses Senin 2 November 2020 Pukul 10.46.

<sup>3</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “Rekonstruksi Fiqh al-Bi’ah Berbasis Masalahah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan”. *Jurnal Istimbath*, 14 no. 1 (2015) 43.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, Al- Qur’an Dan Terjemah (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), hlm 408

hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontras dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah Swt sebagai khalifah dan pemakmur di bumi.<sup>5</sup> Ketidaktepatan dalam memahami peran dan fungsinya telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang melahirkan patologi dan bencana di bumi. Krisis spiritualitas dan etika ekologi menjadi faktor determinan penyebab kerusakan ekologi.<sup>6</sup>

Padahal secara yuridis formal telah ditetapkan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009. Sejalan dengan itu Menteri Lingkungan Hidup beserta Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan terintegrasi dengan mata ajaran yang telah ada.<sup>7</sup> Namun berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang ada.

Maka dari itu perlu adanya terobosan baru sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan lingkungan yaitu pengelolaan lingkungan berdasarkan pada nilai-nilai keillahian (teo-ekologi), karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia, yang kemudian dikenal dengan

---

<sup>5</sup> Nur K. & Rofikatul K. 2017. Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir* 17 no. 2 (2017): 452-470

<sup>6</sup> Eko Asmanto, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita* 31 no1 (2017) 1–20: 1-20

<sup>7</sup> TIM MKU PLH. *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Universitas Negri Semarang, 2014) hlm. 3.

konsep spiritual ekologi. Spiritualitas ekologi dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Islam prinsip pengelolaan lingkungan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, dalam artian tercipta harmonisasi antara alam, manusia, dan Tuhan. Sehingga manusia tidak diizinkan untuk semena-mena, serakah, dan rakus mengelola sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya.<sup>9</sup>

Lingkungan Pondok pesantren yang dianggap strategis untuk membenahi akhlak, moral, dan mental termasuk juga dalam masalah lingkungan, hal ini menjadikan pondok pesantren masih menyisakan tempat di hati masyarakat luas. Menurut Nadzir pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*).<sup>10</sup> Melalui potensi dan perannya terhadap pemberdayaan masyarakat, maka pondok pesantren memiliki potensi terhadap pengembangan usaha pelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari kegiatan atau edukasi di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan ini dengan program eco-pesantren yang diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2008 untuk meningkatkan

---

<sup>8</sup> Nur K. & Rofikatul K. 2017. Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup ...hlm. 452-470

<sup>9</sup> Nur, H. "Perspektif Islam Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dengan Kehidupan Sosial". *Marâji ' : Jurnal Studi Keislaman* 2 no 2 (2016): 356-381

<sup>10</sup> Nadzir, M. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren". *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6 no. 1 (2015): 37-56

kepedulian terhadap lingkungan di pesantren. Eco-pesantren merupakan model pendidikan konservasi lingkungan sebagai sarana membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Ushuluddin yang terletak di Dusun Bawang, Desa Ngadirejo, Kecamatan Salaman adalah salah satu pondok pesantren yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan lingkungan hidup. Dari awal berdirinya Pondok Pesantren Ushuluddin telah menerapkan pendidikan ekologi bagi santri. Hal yang menarik di pondok pesantren ini adalah sistem pembelajaran yang menginternalisasikan etika terhadap lingkungan dan penerapan pengelolaan ekologi yang ramah lingkungan bagi santri. Lokasi yang terletak di Pegunungan Manoreh sehingga sangat strategis untuk pengembangan pertanian. Pengelolaan pertanian yang diterapkan di Pondok Pesantren Ushuluddin menekankan hubungan harmonis dengan alam, sehingga dalam pengelolaan pertanian tidak menggunakan bahan kimia yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

Penulis menilai pelaksanaan pendidikan ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin menarik untuk diteliti, mengingat pentingnya pendidikan ekologi dan masih sedikit pondok pesantren yang menerapkan pendidikan ekologi. Apalagi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan menjadi daya tarik

---

<sup>11</sup> Jamaruddin La Fua. "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelstarian Lingkungan". *Al-Ta'dib*. 6 no. 1 (2018): 113-125

tersendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penerapan pendidikan ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin menjadi penelitian skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Teo-Ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin Ngadirejo Salaman Magelang” Melalui penelitian ini diharapkan mampu menemukan konstruksi pendidikan ekologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritualitas yang berbasis teo-ekologi yang tidak hanya diterapkan di pesantren tapi juga pada lembaga pendidikan lain.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi pada model pendidikan teo-ekologi yang meliputi konsep dan penerapannya di Pondok Pesantren Ushuluddin

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin?
2. Apa faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan dan teori tentang model pendidikan teo-ekologi dalam lingkup pesantren, yang diharapkan untuk kedepannya dapat berguna untuk khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang diantaranya yaitu:

- a. Sebagai pengalaman penelitian/riset yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, masyarakat dan lebih utamanya dapat berguna untuk para pelaksana pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
- b. Menjadi referensi dan acuan bagi instansi pesantren yang akan mengembangkan pendidikan berbasis teo-ekologi sebagai upaya pembinaan akhlak terhadap lingkungan
- c. Dengan mengetahui pola pendidikan teo-ekologi di pesantren diharapkan mampu melahirkan santri yang peduli terhadap lingkungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pendidikan Teo-Ekologi**

###### **a. Model Pendidikan Lingkungan**

###### **1) Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya merubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari masalah lingkungan khususnya masalah pengelolaan pencemaran kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi.<sup>12</sup>

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 (UU RI No 23 tahun 1997) tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

---

<sup>12</sup> TIM MKU PLH. *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup ...* hlm. 2

diartikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>13</sup>

Konsep-konsep dasar lingkungan yang seyogianya diberikan adalah: (1) lingkungan bumi yang terdiri dari komponen fisik, (2) materi siklus berkesinambungan dalam tataran Ekosistem, (3) daya dukung lingkungan hidup, (4) ekonomi dan teknologi yang memberikan kontribusi terhadap lingkungan hidup, (5) kebijakan yang menentukan pengelolaan lingkungan hidup, serta (6) keunikan kapasitas intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.

## 2) Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Aspek penting yang diterapkan dalam pembelajaran PLH adalah kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi proses pemahanan, dan menjaga keseimbangan aspek-aspek yang lain. Aspek afektif yang dapat diterapkan dalam PLH meliputi tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan.

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 1997

Fien dalam Miyake, dkk. mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- a) Bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b) Bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- c) Bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d) Bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e) Bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Jadi pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable used*).

### 3) Model Pendidikan Lingkungan Hidup

Model pendidikan lingkungan dikembangkan melalui beberapa hal, yaitu: (1) pendekatan studi yang berorientasi lokal dan global secara integratif, (2) fokus terhadap dunia dalam perspektif lingkungan yang menyerap perspektif secara komprehensif, (3) pendidikan sebagai landasan pengembangan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, (4) fokus terhadap pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu utama dalam mengintegrasikan perspektif lingkungan hidup, dan (6) pelaksanaan *cooperative learning* untuk memahami peningkatan pluralistik dalam masyarakat.

Pendekatan pendidikan lingkungan hidup dikembangkan melalui beberapa hal yaitu:

#### a) Pendekatan monolitik

Pendekatan monolitik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui satu bidang studi. PLH dalam pendekatan ini merupakan pembelajaran yang berdiri sendiri. Pada pendekatan

ini dapat disusun struktur pembelajaran dan pencapaian kompetensi tanpa ada keterkaitan dengan pembelajaran lain.

b) Pendekatan integratif

Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan berbagai bidang studi yang terkait dengan PLH<sup>14</sup>

Dalam penerapannya pendidikan lingkungan hidup banyak menggunakan pendekatan integratif yaitu mengintegrasikan materi PLH dengan berbagai pembelajaran yang ada.

b. Teori Teo-Ekologi

Problem ekologi terjadi sebagai akibat pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontradiksi dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah Swt. sebagai khalifah dan pemakmur di bumi.

Alam, oleh manusia, dipandang sebagai pemberian mutlak yang karena ia harus dimanfaatkan, dieksploitasi, dan ditaklukkan secara struktural demi kepentingan manusia. Dari sini pemaknaan terhadap alam tidak lagi sebagai pengabdian untuk menatakelolanya secara harmonis dan bertanggungjawab, melainkan telah menjadi alat untuk pemuas nafsu yang berujung pada perusakan alam itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Sri Hayati, *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab*. Kepala Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Lembaga Penelitian UPI, hlm. 6-8

Perkembangan sains dan teknologi telah memicu terjadinya eksplorasi dan eksploitasi alam untuk kepentingan manusia dan menjadikan manusia penguasa alam (antroposentris) <sup>15</sup>

Teo-ekologi sebagai bentuk kesadaran lingkungan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai keillahian menjadi suatu hal yang penting untuk pedoman pengelolaan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritualitas sehingga terbentuk keselarasan antara Tuhan, alam dan manusia.

#### 1) Pengertian Teo-Ekologi

Istilah teo-ekologi merupakan gabungan dari kata teologi dengan ekologi. Teologi berasal dari bahasa Inggris *theos* yang berarti tuhan dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. Dalam bahasa Yunani *theologia* yang mempunyai beberapa pengertian, yakni ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan.<sup>16</sup>

Pemaknaan teologi dengan bahasa yang lebih akademis, dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan “Yang Ghoib” yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam. Terdapat tiga pusat perhatian dalam pembahasan ini yaitu Tuhan, manusia dan alam, yang ketiganya merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak saja bersifat

---

<sup>15</sup> Nur, H. 2016. Perspektif Islam Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dengan Kehidupan Sosial”.... hlm. 360

<sup>16</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta:Gramedia, 1996), hlm. 1090

fungsional, akan tetapi juga hubungan yang bersifat spiritual.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan hubungan Tuhan dengan manusia yang berhubungan dengan keimanan, perbuatan, dan pengamalan agama secara rasional.

Dalam konteks pembahasan ini, teologi dimaknai sebagai nilai atau ajaran agama (Islam) yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Oleh karena itu makna bebas teologi dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya.<sup>18</sup>

Sedangkan kata ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni kata *oikos* yang berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. Diperkenalkan pertama kali dalam bidang biologi oleh seorang biolog Jerman yang bernama Ernts Hackel (1869). Maka dari itu, berkembanglah suatu disiplin yang dinamakan ekologi, yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI. *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) hlm. 5.

<sup>18</sup> Kementerian Lingkungan Hidup RI & Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. *Teologi Lingkungan Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. (Kementerian Lingkungan Hidup RI & Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah: 2011) hlm. 5.

suatu organisme dengan yang lain, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, *oikos* tidak dipahami hanya sebatas tempat tinggal manusia. *Oikos* juga dapat dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya diantara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Hemat makna, *oikos* ini merupakan rumah bagi semua makhluk hidup yang sekaligus menggambarkan interaksi keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.<sup>20</sup>

Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan. Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 44.

<sup>20</sup> Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Tanda Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 43

<sup>21</sup> Ahmad Suhendra.2013. Menelisik Ekologis dalam Al-Qura'an. *ESENSIA* XIV (1), 64-65

Teo-ekologi adalah kesadaran lingkungan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Teo-ekologi merupakan pembaharuan pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai keillahian yang terdapat dalam agama maupun kitab suci, karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia. Dalam teo-ekologi dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.<sup>22</sup>

Teo-ekologi sebagai rumusan segala yang berkaitan dengan ekologi, pengelolaan alam yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, relasi antara agama dan alam. Rumusan ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.<sup>23</sup>

## 2) Konsep Teo-Ekologi

Konsep teo-ekologi dalam Islam didasarkan pada firman Allah Swt. bahwa segala penciptaan di alam semesta ini diperuntukkan bagi manusia, karenanya dalam penggunaannya perlu didasarkan pemikiran untuk kepentingan keseluruhan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Allah Swt. menciptakan alam semesta dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan untuk

---

<sup>22</sup> Nur K. & Rofikatul K. 2017. Aksi Budaya Teo ...hlm. 452-470

<sup>23</sup> Parid Ridwanuddin, (2017) "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera*, 1 (1), 47

kemaslahatan semua makhluk, maka manusia hendaknya menyadari bahwa alam sekitar tidak untuk kepentingan periode tertentu, tetapi meliputi kepentingan semua makhluk dari masa ke masa.<sup>24</sup>

Al-Qur'an menempatkan manusia sejajar dengan alam, bukan penguasa alam, sehingga mengharuskan manusia untuk hidup selaras dengan alam. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dalam potongan ayat "*Inni jaa'ilun fil-ardi khalifah*" Ada tiga substansi hubungan pada ayat tersebut, yaitu antara *jaa'ilun* sebagai Tuhan, *ardun* sebagai simbol alam, dan *khalifah* sebagai simbol manusia. Sehingga hubungan yang terjadi adalah hubungan segitiga antara Tuhan, Alam, dan Manusia.<sup>25</sup>

Dengan demikian teori teo-ekologi memberi peniscayaan kepada umat manusia untuk menjalin interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta.

c. Aspek Pengelolaan Lingkungan Berdasarkan Teo-Ekologi

Alam semesta ada dan diadakan oleh Allah Swt. untuk kepentingan keseluruhan manusia sebagai bekal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Tugas manusia merawat, mengelola, dan memanfaatkan sesuai dengan haknya (*right*), bukan sesuai kebutuhannya (*needs*).

---

<sup>24</sup> Nur K. & Rofikatul K. "Aksi Budaya Teo-Ekologi... 452-470

<sup>25</sup> Fajar El-Dusuqy, "Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)." *Kaunia*, IV no. 2 (2008): 173-189

Islam memberikan pedoman komprehensif bagi peran-peran manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah Swt. sesama manusia dan alam semesta. Alam semesta memiliki fungsi sosial, yang mana alam mampu memberikan sebuah pelayanan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya, untuk keberlangsungan hidup, kemudian sebagai tempat tinggal, dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aspek pengelolaan lingkungan berdasarkan konsep teo-ekologi dijelaskan sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan alam

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan melalui ayat kauniyah yang terdapat dalam alam semesta. Manusia juga memerlukan alam sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah swt.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT

Antara manusia dengan alam berlaku hubungan yang ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi, yang intinya adalah sebagai berikut:

a) Hubungan keimanan dan peribadatan.

Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah

b) Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumber daya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar

c) Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk.

Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya.<sup>26</sup>

Islam telah menetapkan beberapa pilar yang dijadikan landasan dasar dalam pengelolaan alam, sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Kementrian Lingkungan Hidup RI. *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah...* hlm. 17-18

a) Tauhid

Setiap tindakan atau perilaku manusia (muslim) baik yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi oleh pemahaman atas konsep Keesaan dan Kekuasaan Tuhan serta penciptaan alam semesta.

b) Khalifah (Wakil Allah)

Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al-rab al'alamin*). Jadi, sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi, manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

c) Amanah

Khalifah adalah juga amanah yang telah diberikan oleh Tuhan yang menciptakan manusia kepada manusia karena dipandang mampu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi. Tindakan-tindakan manusia yang berakibat terjadinya kerusakan di muka bumi, merupakan pelanggaran atau

pengingkaran terhadap amanah yang berarti juga merupakan perbuatan dosa besar.

d) Adil

Manusia tidak mempunyai hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam yang akan di muka bumi ini. Manusia wajib menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh Allah, dan harus bisa berbuat adil dalam mengelola bumi dan segala sumber dayanya

e) Kemaslahatan

Tuhan melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang bersifat merusak lingkungan termasuk merusak kehidupan manusia itu sendiri, setelah Tuhan melakukan perbaikan. Tujuan tertinggi dari perlindungan alam dan ekosistem ini adalah kemaslahatan dan kesejahteraan (*istishlah*) universal (bagi seluruh makhluk) baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

f) Keseimbangan

Allah menciptakan alam dengan menjaga keseimbangan yang ada pada alam semesta, untuk itu manusia dalam memerlukan alam juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan.<sup>27</sup>

Alam dengan segala sumber dayanya telah diciptakan Tuhan benar-benar untuk melayani kebutuhan makhluknya terutama pada

---

<sup>27</sup>M. Yatimin Abdullah. *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2. (Jakarta: Amzah, 2008). hlm. 8-9

manusia.<sup>28</sup> Allah telah menundukkan alam semesta untuk kepentingan manusia, seperti yang firman Allah dalam surat Luqman (31): 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*” (QS. Luqman (31):20)<sup>29</sup>

Istilah penundukan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah pengelolaan. Pengelolaan yang disertai pesan untuk tidak merusaknya bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk bersahabat dengan alam dan mengelola alam secara bijak.

## 2) Peran dan tanggung jawab manusia terhadap alam

Al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah. Pengelolaan terhadap alam semesta adalah tugas kekhalifahan manusia.<sup>30</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah (2): 30

---

<sup>28</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, Teologi Lingkungan; Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011) hlm. 34

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...* hlm 413

<sup>30</sup> Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat.* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2014) hlm. 358.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah (2): 30)<sup>31</sup>

Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur saling kait berkait,

kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur’an.

Ketiga unsur tersebut adalah:<sup>32</sup>

- a) Manusia, yang dalam hal ini dinamakan khalifah
- b) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surat al-Baqarah sebagai bumi.
- c) Hubungan antar manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan)

Tugas kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya, dan yang harus ditemukan

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemah* ,...hlm 6

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 295

kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.<sup>33</sup>

Sebagai wakil Allah, maka manusia harus bisa merepresentasikan peran Allah terhadap alam semesta termasuk bumi seisinya antara lain memelihara dan menebarkan rahmat di alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Berikut adalah kewajiban manusia terhadap alam dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi

- a) Melakukan pemeliharaan terhadap alam untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di alam.
- b) Memanfaatkan segala sumberdaya alam secara wajar, sesuai dengan kebutuhan, bertanggungjawab dan tidak melampaui batas.
- c) Dalam pengelolaan alam manusia harus berpegang teguh pada prinsip kemaslahatan semua pihak.
- d) Manusia memiliki tugas untuk membantu agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Untuk itu manusia dilarang untuk memetik buah mentah, menyembelih ternak yang masih kecil, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada mahluk ini untuk mencapai tujuan penciptaannya.

---

<sup>33</sup> H. Bisri. "TEOLOGI LINGKUNGAN (Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan)". *Holistik* 12 no 1(2011): 53-102.

Oleh karenanya, berbagai tugas dengan disertai peran manusia sebagai khalifah di bumi menuntut manusia untuk melakukan hubungan yang harmoni dengan alam dan seisinya. Tidak hanya sebatas keharmonisan belaka, melainkan peranannya sebagai khalifah juga harus menjaga stabilitas dan keseimbangan serta keteraturan alam dan yang paling penting ialah tidak melakukan eksploitasi atau pengambilan sumberdaya secara berlebihan, sehingga membuat alam itu sendiri menjadi rusak dan hak-hak untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk generasi yang akan datang terabaikan.

### 3) Tanggung jawab konservasi alam

Setidaknya ada beberapa upaya yang harus dilakukan manusia sebagai khalifah di bumi dalam mengemban tanggung jawab terkait konservasi lingkungan, antara lain;

#### a) Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dipertahankan dan diamalkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 222, sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri*” (QS. Al-Baqarah [2]:222).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah*,... hlm. 35

Kebersihan dalam konteks ayat tersebut secara tidak langsung mengarah pada aspek ibadah dan aspek moral yang harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik setiap manusia untuk selalu hidup bersih sepanjang masa. Hidup bersih dalam pandangan Islam merupakan sebagian dari iman. Kualitas iman seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya kuantitas ritual ibadah, tetapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang.<sup>35</sup>

Membersihkan lingkungan, di samping dapat memberi dampak kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, membersihkan lingkungan ternyata juga termasuk suatu pekerjaan yang dicintai oleh Allah dan merupakan sebagian dari iman sebagaimana tercermin dalam ayat al-Qur'an di atas.

b) Menjaga keseimbangan alam

Dalam mengeksploitasi alam lingkungan, manusia harus memperhatikan bagaimana menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mulk (67): 3 sebagai berikut;

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَأَرْجِعِ  
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: *Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha*

---

<sup>35</sup> Eko Zulfikar. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *QOF*. 2 no. 2 (2018): 114-132

*Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” (QS. Al-Mulk [67]:3)<sup>36</sup>*

Berdasarkan pada ayat ini, keberadaan alam diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga kondisi alam dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Prinsip keseimbangan dan keselarasan, sebagaimana dalam penciptaan alam ini harus direalisasikan manusia ketika berhubungan dengan alam atau lingkungan. Hak yang dimiliki manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologi yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dalam pola yang demikian indah dan harmonis.<sup>37</sup>

c) Menanam pohon untuk penghijauan

Nabi Muhammad menggolongkan orang-orang yang melakukan reboisasi ini sebagai sedekah, sebagaimana tercatat dalam riwayat al-Bukhari:

*Rasulullah bersabda”Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sedekah”.*<sup>38</sup>

d) Mengelola lahan mati (kosong)

Mengelola dan memanfaatkan lahan mati untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan

---

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*,..hlm 562

<sup>37</sup> Rodin, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*..

<sup>38</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz IX*, (CD ROOM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), no hadis: 2320.

bumi yang semakin tua dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif, mengembalikan fungsi lahan, dan menjadikan sebagai usaha sekaligus berperan dalam upaya konservasi. Allah telah menjelaskan ini dalam Q.S. Yasin [36]: 33;

وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan” (QS. Yasin [36]:33)<sup>39</sup>

Mengelola lahan mati sangatlah dianjurkan dalam Islam, karena di samping dapat memberikan manfaat bagi pengelola untuk pengembangan pertanian, mengelola lahan mati juga membantu dalam mengkonservasi lingkungan dan menambah sumber-sumber produksi dalam perekonomian.

e) Memelihara dan melindungi hewan

Al-Qur’an telah menjelaskan betapa pentingnya konservasi terhadap satwa atau hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem di bumi agar tidak punah. Allah berfirman dalam Q.S. Hudd (11):6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemahan*,...

*penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh al-mahfuz)” (QS. Hud (11):3)*<sup>40</sup>

Ayat ini menunjukkan pentingnya melakukan konservasi terhadap hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar (satwa liar), karena dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi perlu juga adanya keterlibatan manusia.<sup>41</sup>

#### 4) Etika Ramah Lingkungan

Dalam perspektif Islam etika terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan isinya. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya yakni melestarikan dan memelihara dengan baik.<sup>42</sup>

Etika lingkungan berarti norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.<sup>43</sup>

Dalam etika lingkungan hidup terdapat prinsip-prinsip etika lingkungan, yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan perilaku

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*,..442

<sup>41</sup> Eko Zulfikar. “Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian... hlm.124.

<sup>42</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2. (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 230-231

<sup>43</sup> Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Kompas, 2010) hlm. 2

manusia dalam berhubungan dengan alam. Prinsip pengelolaan lingkungan secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a) Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect of Nature*)

Wujud nyata dari sikap hormat pada alam yaitu manusia perlu merawat, memelihara, menjaga melindungi dan melestarikan alam beserta isinya. Hal ini juga berarti manusia dilarang untuk melakukan perusakan terhadap alam.

b) Prinsip Tanggung Jawab

Manusia sebagai bagian dari alam maka manusia juga harus bertanggung jawab untuk menjaganya. Prinsip tanggung jawab ini menuntut manusia untuk mengambil, prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama lainnya untuk menjaga alam.

c) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Sebagai sesama anggota ekologis manusia dituntut mencintai, menyayangi dan peduli dengan alam dan seluruh isinya. Tanpa diskriminasi dan dominasi.

d) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Manusia sebagai bagian integral dari alam ia harus memanfaatkan alam itu dengan secukupnya yakni dengan memanfaatkan alam sejauh yang ia butuhkan dan berarti hidup selaras dengan tuntutan alam. Jangan sampai manusia melakukan eksploitasi alam tanpa batas.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup...* hlm 43

Pada dasarnya ramah lingkungan yang diajarkan oleh alQur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Sehingga dipahami bahwa kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu - wahyu-Nya.

Kekhalifahan dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Untuk mewujudkan konsep Islam sebagai agama ramah lingkungan, menurut Yusuf al-Qaradhawi dipandang perlu adanya tuntunan etis dalam berperilaku terhadap lingkungan. Tuntunan-tuntunan etis ini mencakup lima hal pokok:

a) Etika terhadap sesama manusia

Manusia merupakan bagian integral dari alam semesta, untuk itu manusia juga dituntut untuk berbuat baik dengan sesama manusia. Etika berbuat baik terhadap manusia sesuai dengan konsep ihsan, berdasar pada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus:

*“Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu”*.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim* dalam CDRom Mause'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 1329

Berdasarkan hadis ini, menegaskan bahwa konsep berbuat baik (*ihsan*) berlaku bagi semua komponen lingkungan, baik makhluk hidup maupun makhluk tidak hidup, serta yang berakal maupun yang tidak berakal. Atau, dengan kata lain, prinsip tersebut berlaku mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati.<sup>46</sup>

b) Etika terhadap Tumbuh-tumbuhan

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>47</sup>

Mengenai pemeliharaan tumbuh-tumbuhan dalam Islam disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berisi konsep tentang larangan penebangan pohon, yaitu

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: “*Barang siapa yang menebang pohon sidrah, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka*”. (Sunan Abi Dawud. No. 4561)<sup>48</sup>

Ancaman keras tentang penebangan pohon tersebut secara eksplisit merupakan upaya untuk menjaga kelestarian pohon. Islam melarang untuk menebangnya secara sembarangan dan zalim,

---

<sup>46</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Sah, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002). hlm. 186

<sup>47</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik...* hlm 19

<sup>48</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, dalam CD-Rom Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 4561.

kecuali penebangan tersebut dilakukan dengan perhitungan yang cermat, yakni dengan cara menanam pepohonan baru dan merawatnya agar bisa mengganti fungsi pohon yang ditebang tersebut.

c) Etika terhadap Hewan

Etika pemeliharaan hewan terbagi menjadi dua: *pertama* menjaga kekayaan hewani (konservasi *biodiversiti*) hewan harus tetap dipandang sebagai aset kekayaan umat manusia, serta salah satu produksi alam atau lingkungan yang penting.<sup>49</sup> Untuk pemeliharaan hewan menjadi hal yang penting bagi manusia, jangan sampai manusia melakukan pemburuan hingga berakibat pada kepunahan. Salah satu hadis yang berbicara tentang pemeliharaan hewan adalah hadis riwayat Al-Nasa'i:

*Barang siapa yang membunuh seekor burung pipit atau yang lebih besar darinya, tanpa memenuhi haknya, niscaya Allah akan meminta tanggung jawabnya nanti. Ditanyakan kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, apa haknya itu?" Rasulullah menjawab, 'Hendaknya orang Muslim itu menyembelih dan memasaknya, dan jangan ia potong kepalanya lalu dibuang.'* (Sunan al-Nasa'i. No.4369)<sup>50</sup>

Hal ini menegaskan bahwa nilai akhlak itu tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup semua makhluk hidup, seperti hewan, burung dan sebagainya. *Kedua*, menjaga setiap hewan dari kepunahan, hal ini telah dianjurkan sejak zaman dahulu. Setiap makhluk yang ada di bumi berhak mempertahankan

---

<sup>49</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*,..hlm. 149

<sup>50</sup> *Sunan al-Nasa'i*, dalam CD-Rom Mausu'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 4369.

eksistensinya untuk mencapai tujuan penciptaan sehingga manusia harus membantu hewan mencapai tujuan melalui pemanfaatan yang tidak berlebihan

d) Etika Pemeliharaan air

Terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam, al-Qur'an menyatakan bahwa semua yang ada di bumi disediakan untuk manusia, karena itu manusia memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk air, untuk kebutuhan hidup mereka.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, Islam sebenarnya mempunyai ajaran dan hukum yang mengandung tuntunan etis maupun tuntunan perundang-undangan dalam hal perlindungan terhadap kekayaan air, yaitu *pertama*, Islam melarang segala bentuk pencemaran air. *Kedua*, tidak menggunakan air secara berlebihan, prinsip hemat air harus menjadi bagian dari akhlak seorang Muslim, bukan hanya ketika ia sedang terdesak atau dalam kesulitan saja. Prinsip untuk tidak menghambur-hamburkan air terus dihidupkan, sekalipun ketika sedang berwudhu di sungai yang mengalir.<sup>51</sup>

e) Etika pemeliharaan tanah

Konsep *ihya' al-mawat* yang merupakan salah satu ajaran Islam dalam usaha menghidupkan lahan mati dipandang tepat oleh Yusuf al-Qaradawi sebagai salah satu cara memperlakukan tanah atau lahan. Menurutnya, tanah mati adalah tanah yang rusak dan

---

<sup>51</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan,..* .hlm. 153

tidak diolah, tidak ada bangunan ataupun tanaman didalamnya. Tanah perlu dihidupkan kembali pemanfaatannya Adapun cara untuk menghidupkan lahan mati dapat dilakukan dengan bertani, bercocok tanam, serta penghijauan.

Ada dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan sebagaimana dijelaskan al-Qur'an. Pertama adalah pertimbangan manfaat yang diperoleh dari penghijauan, dan kedua adalah pertimbangan keindahan yang merupakan jawaban bagi sebagian orang yang mengatakan bahwa Islam tidak begitu memperhatikan masalah keindahan.<sup>52</sup>

Selain al-Qur'an, hadis Nabi juga banyak mengandung anjuran kepada Muslim untuk bercocok tanam. Hadis-hadis ini umumnya menekankan bahwa penanaman pohon merupakan bagian dari amal salih yang paling besar, dan amal perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>53</sup>

*Sabda Rasul: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau pertanian, kemudian dimakan oleh burung, manusia ataupun hewan, maka hal tersebut menjadi sedekah baginya".<sup>54</sup>*

Etika manusia pada lingkungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*,..hlm. 83

<sup>53</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*,.. hlm. 208

<sup>54</sup> Bukhari, Sahih Bukhari, dalam CD-Rom Mauseu'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 2125.

- a) Dilarang menebang pohon secara liar
- b) Dilarang memburu binatang secara liar
- c) Melakukan reboisasi
- d) Membuat cagar alam dan suaka margasatwa
- e) Mengendalikan erosi
- f) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai.

Menurut M. Fauzi Rahman dalam bukunya *Islamic Relationship* hal yang harus dipahami sebagai bentuk hubungan yang baik kepada lingkungan hidup, yaitu sebagai berikut:

- a) Keharusan menjaga lingkungan hidup
- b) Anjuran menanam pohon
- c) Tidak membuang hajat di jalan
- d) Tidak boros dalam memakai air
- e) Memelihara tanaman
- f) Tidak memakan buah yang belum matang
- g) Tidak menggunakan air secara boros.<sup>55</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal dari bambu. Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan

---

<sup>55</sup> Fauzi Rahman, *Islamic Relationship* (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm 210-214

akhirannya berarti tempat tinggal para santri. Kemudian pesantren juga diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.<sup>56</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu lembaga di pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura.<sup>57</sup>

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai Lembaga pendidikan tradisional Islam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri dan kyai untuk mengkaji ilmu-ilmu pendidikan Islam yang berbentuk asrama penginapan.

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011). hlm. 41

<sup>57</sup> Ali Anwar. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22

## b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:

### 1) Kyai

Kyai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Kyai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren.

### 2) Santri

Kata santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Ada yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa berarti *cantrik*, artinya seorang yang mengabdikan pada guru.<sup>58</sup> Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kyai dalam masyarakat.

### 3) Pondok

Pondok, yaitu sebuah sistem asrama termasuk di dalamnya masjid yang disediakan oleh kyai untuk mengakomodasi para santri.

---

<sup>58</sup> Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri...* hlm. 22-24

#### 4) Kitab kuning

Kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada para santri dan masyarakat.<sup>59</sup>

Dengan demikian, pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar (pondok), masjid, ruang belajar, dan sejumlah “kitab kuning” (*al-kutub ashshafra*).

#### c. Tujuan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam itu menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren.

Menurut Rofiq dkk pesantren telah memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembagunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Pesantren seperti sebuah “ruang bebas pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar.<sup>60</sup>

Adapun tujuan pesantren menurut Mujammil Qomar adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Misjaya, dkk. “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08 no. 01 (2019): 96-97

<sup>60</sup> Misjaya, dkk. “Konsep Pendidikan Kemandirian...96-97

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Erlangga, Jakarta, 2005), hlm 6-7

#### d. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Menurut Muhratom HM, sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam, Pesantren bertujuan tidak semata mata memeperkaya pikiran santri dengan teks teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama diatas etika-etika lainnya.

Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

- a. Sebagai transmisi dan transfer Ilmu ilmu Islam.
- b. Pemelihara tradisi Islam
- c. Produksi Ulama

Dalam berbagai pendapat mengenai tujuan dari pendidikan Pesantren Mastuhu menyimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Kompri, *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenada Media, Jakarta, 2018) hlm. 4-6

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah melakukan kajian terhadap skripsi-skripsi terdahulu yang memiliki pembahasan hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian pustaka ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang tidaklah sama dengan skripsi terdahulu.

Dalam kajian kepustakaan ini penulis mendapatkan beberapa tulisan yang memiliki pembahasan hampir sama dengan yang penulis teliti yaitu:

*Pertama*, penelitian karya Parsad Amalia Ulhusna, *Implikasi Penerapan Fikih Lingkungan Terhadap Kesadaran Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul*. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya kerusakan lingkungan dan maraknya bencana yang menyebabkan lingkungan terganggu. Sehingga Pondok Pesantren Lintang Songo menerapkan fikih lingkungan yang mengkaji perbuatan manusia dari dalil-dalil *syar'i* yang terintegrasi dengan lingkungan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan fikih lingkungan yang dilakukan di Pondok Pesantren Lintang Songo dilakukan dengan cara pemeliharaan air, udara dan tanah. Implikasi penerapan lingkungan terhadap perilaku sadar lingkungan santri dapat dilihat dari berbagai perilaku santri,

diantaranya sikap hormat dan kasih sayang terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, dan hidup sederhana serta selaras dengan alam.<sup>63</sup>

*Kedua*, penelitian karya Kuni Sa'adati, *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Asna Kelurahan Kecandran Kota Salatiga*. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan kesadaran lingkungan hidup, mendeskripsikan respon santri, dan mendeskripsikan manfaat pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren Nurul Asna. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pembinaan kesadaran lingkungan hidup yang ada di pondok pesantren Nurul Asna dengan dihimbau oleh pengasuh dan ustadz kepada seluruh santri untuk saling menjaga kebersihan, dengan membuat jadwal piket, diadakannya kegiatan kerja bakti sebulan dua kali dan memberikan slogan tentang kebersihan.<sup>64</sup>

*Ketiga*, penelitian karya Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, *Ekoteologi dalam Alquran (Relasi antara Manusia dan Alam)*. Latar belakang penelitian ini adalah krisis lingkungan yang ada saat bukan hanya diakibatkan oleh masalah yang bersifat sekuler, akan tetapi juga oleh pemahaman agama yang keliru

---

<sup>63</sup> Parsad Amalia Ulhusna, "Implikasi Penerapan Fikih Lingkungan Terhadap Kesadaran Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Pagunungan Sitimulyo Piyungan Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>64</sup> Kuni Sa'adati, "Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Asna Kelurahan Kecandran Kota Salatiga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

tentang kehidupan dan lingkungan. Untuk itu dalam penelitian ini membahas bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai alam dan lingkungan (relasi ketuhanan, manusia dan alam). Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*library reasearch*), dengan model penelitian kualitatif, yang dalam hal ini penyajiannya menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat instrumen-instrumen yang mengarah pada konseptual ekoteologi, yang meliputi kosmologi, peran manusia di muka bumi yang mendapat anugerah khalifah, memakmurkan lingkungan hidup, dan larangan untuk mengeksploitasinya.<sup>65</sup>

*Keempat*, penelitian karya Eva Anggraeni Diah, *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*, tahun 2018. Latar belakang penelitian ini adalah banyak manusia yang kurang menyadari bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah hubungan yang telah ditetapkan dan diatur oleh Tuhan. Maka dalam penelitian ini fokus pembahasan peneliti adalah tentang bagaimana hakikat Islam dalam melihat suatu sistem ekologi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), dengan model penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manusia dan lingkungan dalam pandangan ekologi Islam adalah suatu hubungan yang berasal dari pencipta yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta, yang menjadikan manusia dan lingkungan untuk tunduk, bertasbih menyembah kepadanya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi dalam Alquran (Relasi antara Manusia dan Alam)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019.

<sup>66</sup> Eva Anggraeni Diah, "Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2018.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada penerapan aspek teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin yang dimasukkan dalam pembelajaran santri dan analisis model pendidikan teo-ekologi ditinjau dari perencanaan, proses, hingga evaluasi.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berbagai macam problem ekologi terjadi karena pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontradiksi dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah Swt sebagai khalifah dan pemakmur di bumi. Ketidaktepatan dalam memahami peran dan fungsinya telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang melahirkan patologi dan bencana di bumi. Krisis spiritualitas dan etika ekologi menjadi faktor determinan penyebab kerusakan ekologi.

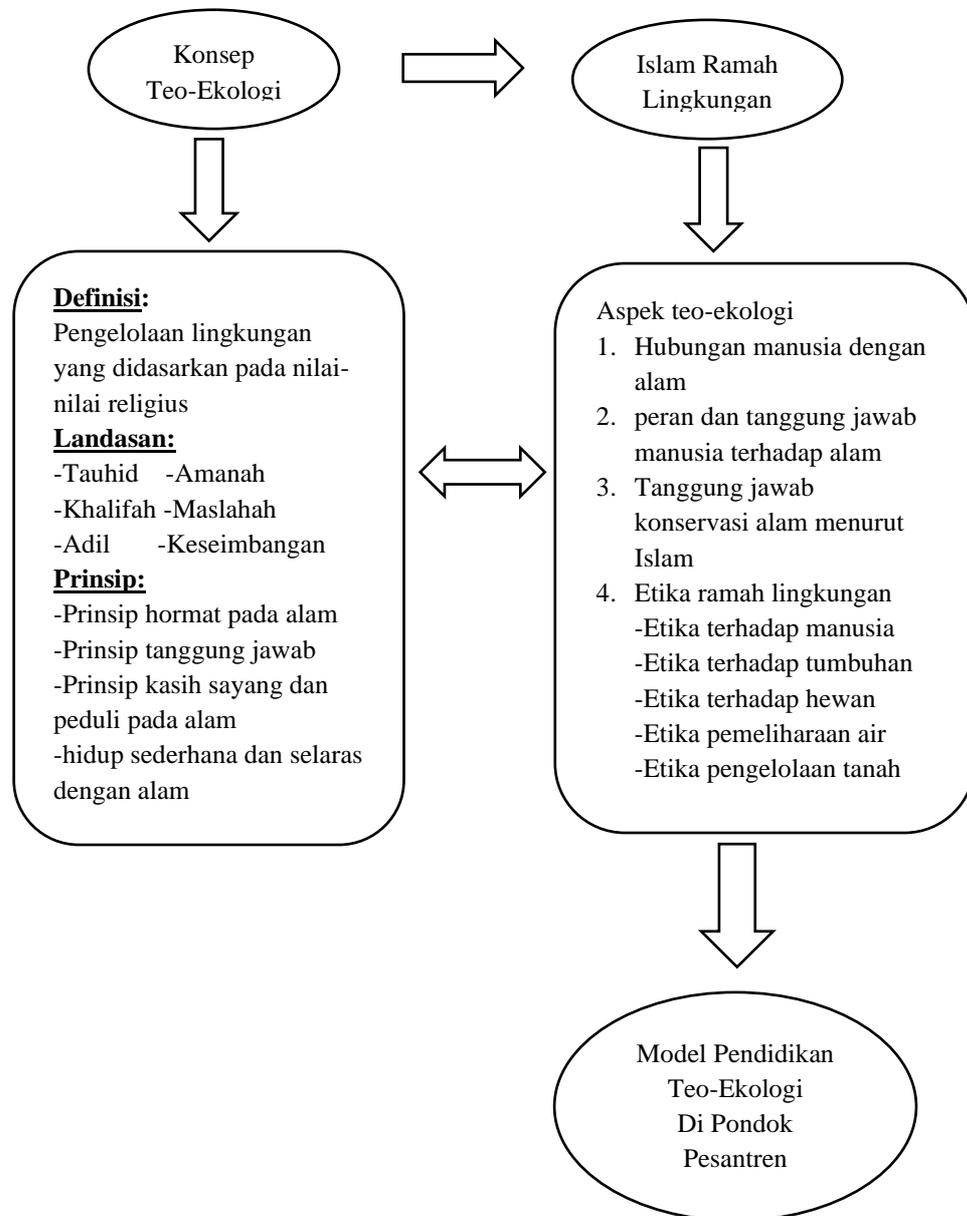
Untuk itu segala upaya untuk menanggulangi permasalahan lingkungan haruslah didasarkan pada nilai-nilai keilahian (teo-ekologi), karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia. yang kemudian dikenal dengan konsep spiritual ekologi. Spiritualitas ekologi dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.

Lingkungan Pondok pesantren yang dianggap strategis untuk membenahi akhlak, moral, dan mental termasuk juga dalam masalah lingkungan, hal ini menjadikan pondok pesantren masih menyisakan tempat di

hati masyarakat luas. Dengan potensi dan perannya yang besar terhadap pengembangan masyarakat, maka tentu pondok pesantren memiliki potensi terhadap pengembangan usaha pelestarian lingkungan yang merupakan bagian dari kegiatan atau edukasi di pondok pesantren.

Doktrin pesantren tentang pelestarian lingkungan menjadi hal yang penting. Prinsip pesantren yang selalu berpegang teguh pada nilai agama menjadikan pesantren memiliki peran strategis dalam menanggulangi masalah kerusakan lingkungan sesuai dengan amanah al-Quran manusia sebagai khalifah yang mengelola bumi. Hal ini yang menjadikan pesantren memiliki titik perbedaan dalam pengelolaan lingkungan yaitu sebagai wujud untuk memakmurkan bumi sekaligus penghambaan pada Allah Swt. sesuai dengan konsep teo-ekologi.

Berikut adalah kerangka berpikir penelitian.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptif analitis adalah jenis penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian.<sup>67</sup>

Proses yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah melakukan observasi, pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan model pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur yang terdapat di Pondok Pesantren Ushuluddin yang terdiri dari pengasuh, lurah pondok, ustadz/ustdzah, dan santri.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu mengenai model pendidikan teo-ekologi yang diterapkan di Pondok Pesantren Ushuluddin Salaman Magelang

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm. 7

## C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>68</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus, pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri di pondok pesantren Ushuluddin. Sumber data primer juga diperoleh dari hasil dokumen peneliti yang dimiliki pondok pesantren Ushuluddin yang relevan dengan penelitian seperti: sejarah, profil, visi dan misi, struktur organisasi, gedung dan fasilitas, dan pengelolaan ekologi pertanian, foto-foto dan gambar yang terkait dengan penelitian ini.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm. 225

lewat dokumen.<sup>69</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa catatan atau dokumentasi yang relevan dengan data yang diharapkan.

#### **D. Keabsahan Data**

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data hasil penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode:

##### **1. Triangulasi sumber**

Dalam triangulasi dengan sumber data ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Paton berpendapat bahwa cara menggunakan triangulasi dalam sumber data yaitu dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan berbagai argumen dengan orang lain
- d. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm. 225

<sup>70</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 331

e. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen<sup>71</sup>

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini terdapat tiga sumber utama yaitu pengurus, pengasuh dan santri. Data dari ketiga sumber tersebut di deskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Dengan demikian maka data yang telah di analisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya di mintakan kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber.<sup>72</sup>

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>73</sup>

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 264-265

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...* hlm. 330

<sup>73</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 170.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...* hlm. 331

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pemilihan pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi.<sup>75</sup> Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan bagaimana sistem pendidikan teo-ekologi, pelaksanaan program kegiatan teo-ekologi, dan hasil dari proses pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan terkait dengan objek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi bukan untuk merubah maupun mempengaruhi pendapat responden.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti perlu membuat pedoman wawancara yang berisi aspek-aspek yang dibahas, dan menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek tersebut sudah dibahas dan ditanyakan.

---

<sup>75</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), hlm. 114

Wawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut dijabarkan secara konkrit dan menyesuaikan pertanyaan saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, pengelola bidang pertanian dan ekologi, ustadz/ustadzah atau responden lain yang mampu memberi informasi mengenai objek penelitian.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara memperoleh data melalui catatan, transkrip, notulen rapat, dan lain sebagainya untuk bukti fisik.<sup>76</sup> Metode ini juga merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis atau gambar, maupun elektronik.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti yang akan digunakan adalah yaitu dokumen pesantren mengenai sejarah pesantren, berdirinya pesantren, data ustadz dan ustadzah, data santri, dokumentasi kegiatan pengelolaan lingkungan, sarana dan prasarana dan yang terkait dengan kegiatan proses menjalankan model pendidikan teo-ekologi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk

---

<sup>76</sup> Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm 83

menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen. Miles dan Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas<sup>77</sup>

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, display, dan conclusion drawing/verification.

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, di cari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang di peroleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.<sup>78</sup>

Data reduksi ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai model pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

---

<sup>77</sup> Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian...* hlm. 240

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,..* hlm. 338

## 2. Model Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.<sup>79</sup>

Penelitian ini agar lebih mudah dipahami, data mengenai model pendidikan teo-ekologi di pesantren disajikan secara sistematis. Bentuk penyajian data lebih banyak berupa narasi yakni pengungkapan secara tertulis dengan maksud untuk memudahkan mengikuti alur peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang model pendidikan teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal adalah masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,..hlm. 338.

Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Suliswiyadi, *Metode Penelitian Pendidikan ((Pendekatan Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Sigma, 2015), 135

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dikomparasikan dengan teori yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep teo-ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin adalah upaya untuk mengembalikan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Tanggung jawab manusia tidak berhenti pada *habluminallah*, dan *habluminannas* tapi juga *habluminal alam*, yang sering kali diabaikan. Pengelolaan lingkungan hidup yang diterapkan di Pondok Pesantren Ushuluddin selalu memegang prinsip *rahmatan lil 'alamin* tidak selesai pada kebermanfaatannya bagi manusia tapi pada alam semesta yang ujung dari segala proses tersebut akan menghasilkan keberkahan. Model pendidikan ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin menggunakan pendekatan integratif dan monolitik. Pelaksanaan pendidikan ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin telah terencana dengan baik, mulai dari penetapan kebijakan, sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran bahkan sampai tolak ukur hasil.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan ekologi meliputi; kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Ushuluddin yang memberlakukan pendidikan ekologi bagi santri, sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pendidikan ekologi, adanya tenaga pendidik khusus di

bidang ekologi dan adanya program-program pembelajaran ekologi yang selalu diperbaharui sesuai dengan kondisi saat ini, serta penerapan pembelajaran ekologi yang ramah lingkungan menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan ekologi di Pondok Pesantren Ushuluddin. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan ekologi terletak pada sumber daya manusia yang kurang memadai, kurangnya minat dan motivasi santri untuk terjun di bidang pertanian. Pengaruh paham pragmatis menjadikan santri teracuni dengan hal-hal yang berbau instan, menjadikan santri kurang minat dan mudah putus asa ketika terjun di ekologi ramah lingkungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu:

1. Pngasuh Pondok Pesantren Ushuluddin

Agar lebih mengembangkan pendidikan ekologi melakukan inovasi-inovasi pembelajaran ekologi agar bisa meningkatkan daya tarik santri terhadap pembelajaran ekologi. Mempertahankan konsep ramah lingkungan yang berlaku di Pondok Pesantren Ushuluddin saat ini.

2. Santri Pondok Pesantren Ushuluddin

Berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran ekologi yang diterapkan di Pondok Pesantren Ushuluddin, karena itu merupakan salah

satu upaya untuk melakukan pelestarian lingkungan dan dapat menjadi modal keterampilan bagi santri.

### 3. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai pendidikan teo-ekologi di pondok pesantren, upaya pelestarian lingkungan hidup, serta tanggung jawab manusia terhadap alam (*habluminalalam*).

### 4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan program pelestarian lingkungan di lembaga pendidikan serta sebagai acuan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2. Jakarta: Amzah
- Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, dalam CD-Rom Mause'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 4561.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Sah, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Anwar, A. (2011). *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmanto E. et. al 2017. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita* 31 (1), 1–20.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Bisri, H. 2011. TEOLOGI LINGKUNGAN (Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan). *Holistik* 12 (01), 53-102.
- Bukhari, Sahih Bukhari, dalam CD-Rom Mause'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 2125.
- Bungin, M. B. (2015). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- BNPB Tahun 2020, Data Statistik Kejadian Bencana Alam <https://www.google.co/amp/s/m/republika.co.id/amp/qe88vv384?espv=1>. Diakses Senin 2 November 2020 Pukul 10.46
- Departemen Agama RI, 1989. *al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra)
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- El-Dusuqy, F. (2008). Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik). *Kaunia*, IV (2), 173-189
- Febriani, N. A. (2014). *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an* Bandung: PT Mizan Pustaka
- Fua. Jamarddin La (2018). Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelstarian Lingkungan. *Al- Ta'dib*. 6 (1), 113-125

- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Sekelumit wawasan Pengantar*. Bandung:PT. Refika Aditama
- Hayati, Sri. *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab*. Kepala Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Lembaga Penelitian UPI,
- Imam Muslim, Sahih Muslim dalam CDRom Mausu'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 1329
- Kementrian Agama RI. (2012). *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Alquran dan Sains*.Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2011). *Teologi Lingkungan; Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementrian Lingkungan HIDup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kementrian Lingkungan Hidup RI. (2011) *Akhlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Bank Sampah Melati Bersih: Tangerang.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Tanda Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kholis, N. & Rofikatul K. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir*. 17 (2), 452-470.
- Kompri, 2018. *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media: Jakarta.
- Misjaya, dkk. (2019). “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,08 (01), 96-97
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz IX*, (CD ROOM: al Maktabah al-Shamilah, Digital), no hadis: 2320.
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta:Erlangga.
- Muslim, Sahih Muslim., Juz I, no hadis: 2393.
- Nasr, S. H. (2010). *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Bandung: Pustaka

- Nurbuko, C. & Abu A. (2015), *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Rahman, F. (2012). *Islamic Relationship*. Jakarta: Erlangga
- Ridwanuddin, P. (2017) “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,”  
*Jurnal Lentera*, 1 (1), 47
- Rozak, A. & Rosihan A. (2006). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia
- Shihab, Q. (2014). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Satori, D. & Aan K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam Al-Qura'an. *ESENSIA XIV* (1), 64-65
- Suliswiyadi, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan ((Pendekatan Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Sigma
- Sunan al-Nasa'i, dalam CD-Rom Mausu'ah al-Hadith al-Sharif, hadis no. 4369
- Susiadi AS. (2014). *Metodologi Penelitian*. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung.
- TIM MKU PLH. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Universitas Negri Semarang,
- Udin, N. W. H. (2016). Perspektif Islam Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dengan Kehidupan Sosial. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman* 2 (2) 364-366
- Zulfikar, E. (2018). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat Ayat Konservasi Lingkungan. *QOF*. 2 (2), 114-132.
- Zuhdi, M.H. (2018). Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan. *Jurnal Istinbath*, 14 (1)